CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

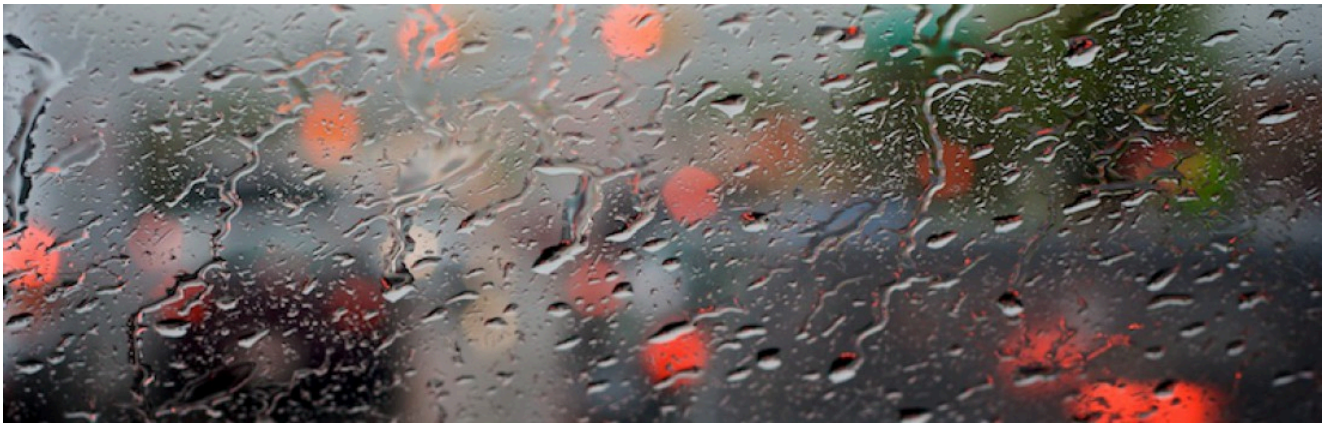

Singapura, November 2017: Langkah Praktis untuk Menguasai Dunia Tanpa Merebut Kekuasaan

December 1, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *The body is not defined as what it is but as what it is capable of doing; Deleuze and Guattari did not view that body as a passive thing through which society acted but as a creative, active "experiment".*
>
> —Fox, N.J. *The Sexuality-Assemblage: Desire, Affect, Anti-Humanism.*

Jalanan mulai memadat saat ia membuka kancing celana katun warna khakinya. Seraya mengendalikan kemudi ia menggeser posisi tubuhnya beberapa kali. Mazda 2 warna hijau limau yang kami kendarai semakin melambat saat di hadapan kami lalu lintas semakin memadat. Ia mengumpat dan memukul kemudinya kesal. Tak terlalu keras, mungkin lebih tepat kubilang menepuk dibandingkan memukul.

Singapura semakin tidak menyenangkan, umpatnya. Dalam bahasa Inggris tentu saja, karena ia memang tak mampu berbahasa melayu.

Aku hanya menghela nafas. Ia tak pernah tinggal lama di Jakarta, tentu saja. Kalau ia mengeluhkan kemacetan sedikit seperti yang kami alami saat ini, aku tak tahu apa yang akan ia utarakan apabila ia mengemudi

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2017

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

di Jakarta, di jalan utama, jam pulang kantor dan kondisi sedang diguyur hujan lebat. Mungkin ia akan memilih bunuh diri.

Aku meraih ujung atas celananya di mana kancingnya sudah terlepas, mencari ujung ritsletingnya dan menariknya ke bawah perlahan. Agak sulit memang, apalagi aku melakukannya dengan tangan kiri.

Ia melirik padaku. Tapi tak melakukan apapun untuk menghentikanku.

Di sekeliling kami mobil-mobil juga mulai berhenti. Sepertinya ada kecelakaan, pikirku, karena aku juga tidak yakin kalau Singapura sebegini macetnya hingga mobil-mobil benar berhenti.

Setelah ritsletingnya tertarik seluruhnya, aku menggeser tubuhku, miring menghadapnya. Ia menatapku. Aku menggerakkan kepalaku sedikit ke samping, memberinya tanda bahwa aku ingin agar ia membuka celananya.

Harus di sini ya, tanyanya.

Mengapa tidak, sahutku.

Ia meringis. Bagus, pikirku, ia sudah lupa pada kemacetan yang tadi ia keluhkan.

Ia melepaskan sabuk pengaman, berakibat alarm bercuit secara konstan. Dengan sigap ia menyetel kursi mobilnya agar lebih ke belakang sehingga ia memiliki ruang yang cukup untuk memelorotkan celananya, lantas segera mengenakan sabuk pengamannya kembali. Cukup sulit saat ia harus melepas sepatunya dahulu agar celananya mampu dilepaskan seluruhnya. Kemacetan ini jadinya amat membantu memberinya waktu untuk melakukan itu semua.

Beberapa menit berlalu, berhasil dilewati dalam perjuangan melepas celana yang pada akhirnya memang berhasil dilepas walaupun dengan susah payah. Kini ia hanya mengenakan kemeja putih yang ia gulung hingga siku dan celana dalam hitamnya. Celana panjangnya kuraih, kugulung sekenanya dan kulemparkan ke bangku belakang.

Aku menggeser tubuhku mendekatinya.

Seraya tetap duduk menghadap ke depan, tangan kiriku menggapai bagian depan celananya, jemariku mengusap-usapnya perlahan.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Sebagai responnya, ia dengan sukarela mementangkan kedua pahanya, memudahkan pekerjaan jemari tangan kiriku.

Serius, tanyanya mendadak di tengah kesibukanku, orang-orang akan dapat melihat kita, kaca mobilku bukan kaca gelap.

Memang, jawabku, aku tahu.

Ia mengumpat perlahan tapi tak melakukan apapun.

Apa kira-kira yang akan orang lain pikirkan kalau mereka melihat kita seperti ini, tanyaku di tengah kesibukan jemariku.

Jemariku mulai bergerak menelusup ke balik celananya yang mulai terasa lembab. Bergerak menembus hutan rambut yang pekat, menelusurinya, menuju sumber kelembaban.

Di tengah desahan-desahan yang meluncur keluar dari mulutnya, aku menoleh keluar jendela yang berada di sisimu. Seorang perempuan di mobil sebelah sibuk memandang ke arah depan dan ia sama sekali tidak melihat ke arah kami. Lagipula ia mengendarai sedan, kalaupun ia menoleh pada kami, ia tak akan melihat apa yang sedang kami kerjakan.

Beberapa detik kemudian mobilnya bergerak ke depan lebih dahulu dibandingkan mobil kami, dan kini mobil di sebelah kami adalah sebuah SUV hitam yang mana pengemudinya jelas akan dapat melihat apa yang kami lakukan apabila menoleh, karena posisi pengemudinya lebih tinggi.

Tapi tidak, sang pengemudi juga sama sekali tidak teralihkan fokusnya ke arah jalanan di depan. Ia pasti pengemudi yang baik.

Ia akan dapat melihat kita, ujar sang perempuan di sela desahannya. Matanya tertutup beberapa saat.

Oya, jawabku singkat.

Tanganku meraih kancing kemejanya, menariknya hingga terlepas. Satu kancing teratas, lalu kancing kedua, dan kancing ketiga. Lantas kusibakkan kemejanya ke samping hingga payudara kirinya yang pucat dan masih tertutup oleh bra hitam kini terekspos. Gerakan tanganku di bagian bawah semakin cepat, bagian depan celananya semakin lembab, jemariku sudah menemukan sumbernya yang amat berlendir.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

Ia mengumpat perlahan saat mobil di hadapan kami bergerak. Ia menggerakkan tangannya, kembali sibuk mengemudikan mobilnya sembari tanganku masih sibuk di area kemaluannya. Gerakan kakinya yang menginjak pedal dengan tanpa sengaja membuat jemariku melesak semakin dalam. Ia terhenyak tetapi kembali memberi fokus pada kemudi.

Saat mobil kembali berhenti beberapa meter di depan, aku menarik jemariku yang kini telah penuh lendir, segera mengambil kesempatan dengan melucuti bra hitamnya. Dengan lepasnya setiap pengait, bra tersebut terlepas dan jatuh di pangkuannya. Kini praktis dadanya hanya tertutupi sebagian oleh kemeja putihnya, payudara kirinya yang memiliki areola merah muda pastel tak tertutupi apapun. Aku meraih kerah kemejanya, menariknya lebih ke belakang, membuka bukaan depan agar lebih terekspos.

Kini mobil di sebelah kami telah berganti dengan sebuah Fortuner hitam. Diisi oleh sepasang anak muda di mana sang perempuan yang persis duduk di sisi yang bersebelahan dengan mobil kami menoleh. Pertama menatap ia seakan tak terlalu memperhatikan, hingga beberapa detik kemudian raut wajahnya berubah. Ia meringis. Secara terburu-buru, ia menepuk pasangannya yang sedang sibuk di belakang kemudi, mengatakan sesuatu dan sang lelaki mencondongkan tubuhnya menatap kami, lantas meringis.

Mereka melihat kita, ujarnya pendek-pendek.

Gerakan tanganku semakin cepat. Ia menutup mata dan mengeluarkan lenguhan-lenguhan jalang. Tubuhnya mulai berguncang.

Pasangan di sebelah kami terus menatap kami. Aku tidak menatap mereka, tapi aku sadar bahwa mereka sedang menonton apa yang kami lakukan. Sang perempuan di sebelahku menggelinjang hebat walau terikat oleh sabuk pengaman.

Arus lalu lintas mulai kembali bergerak. Aku melirik ke samping. Pasnagan di sebelah kami juga bergerak. Sang lelaki telah kembali menatap ke depan. Sang perempuan melambaikan tangan kepada kami sebagaimana mobilnya bergerak lebih dahulu meninggalkan kami.

Jalan, perintahku.

Ia menatapku sejenak dan lantas mengubah arah setir seraya menginjak pedal gas. Mobil kami melaju ke jalur sebelah, mengikuti

Fortuner sang pasangan tadi. Macet masih terjadi, jadi tak satupun dari semua mobil ini yang bergerak dengan cepat dan leluasa. Persis saat mobil kami berhenti di belakang Fortuner tersebut, perempuan di sebelahku ini melentingkan tubuhnya, lantas menghempaskannya ke belakang. Tidak dapat terlalu keras tentu saja karena tubuhnya tertahan oleh sabuk pengaman. Ia menggeram dan melenguh.

Ia menutup mata, terengah-engah, dan sibuk mengatur nafas. Aku menarik jemariku perlahan, lantas mengulumnya sejenak untuk membersihkan lendir yang menyelimutinya. Ia meringis menatapku sembari kedua tangannya tetap berada di roda kemudi.

Kami tak berkata apa-apa.

Dengan menggerakkan bahunya, ia membetulkan posisi kemejanya yang tadi terbuka hingga ke bahu.

Tak lama, jalan mulai kembali lancar, kami dan mobil lain di sekeliling kami mulai melaju lebih kencang. Di pinggir jalan polisi melambai-lambaikan tangan, memberi perintah agar mobil-mobil segera bergerak dan mengakselerasikan kecepatannya pada kecepatan normal. Beberapa meter dari posisi sang polisi berdiri, di sisi jalan, terlihat sebuah Fiat putih dengan bagian sisi mobilnya sedikit penyok. Kecelakaan. Pantas saja timbul kemacetan seperti tadi. Ini Singapura, aku yakin kemacetan tak akan timbul bukan karena mobil dan motor bersusulan di jalanan. Ini Singapura, sekali lagi, bukan Jakarta.

Semoga tak ada korban jiwa, pikirku.

Seraya mobil kami mulai bergerak leluasa, pikiranku kembali lagi pada diri kami dan apa yang tadi kami lakukan. Fortuner di hadapan kami telah melesat ke depan lebih cepat dan lebih dahulu, mungkin mereka berdua berbincang mengenai tontonan yang tadi mereka nikmati. Mungkin sang lelaki akan berlatih untuk mampu membagi antara fokus mengemudi dan merasai kenikmatan.

Perempuan di sebelahku memaki pelan.

Bayangkan kalau tadi mereka merekam apa yang kita lakukan, ujarnya. Nafasnya telah kembali normal.

Aku tertawa.

Lebih baik lagi kalau misal mereka melihat kita bercinta, jawabku sekenanya.

Ia memaki, lagi, tetapi disusul dengan tawa yang renyah.

Engkau menyukainya, bukan, tanyaku di sela tawanya, ditonton seperti tadi.

Ia menatapku sebentar sambil meringis. Sebentar saja, lantas diam sambil menatap ke depan.

Anehnya iya, jawabnya beberapa lama kemudian.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top